

Dinamika Adaptasi Mahasiswa Baru terhadap Budaya Pesantren: Studi Fenomenologis di Universitas Ibrahimy Situbondo

Aushofil Maharani Putri¹, Aisyatin Kamilah², Izza Afkarina³, Alfina Yuridatush Sholihah⁴, Putri Wulandari⁵, Dian Amilina⁶

¹²³⁴⁵⁶Psikologi, Universitas Ibrahimy, Indonesia

Email: raniputrylvy@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 9 December 2025

Accepted: 29 April 2026

Published: 30 April 2026

Keyword:

Adaptation,
Freshmen,
pesantren culture,
phenomenology,
Ibrahimy University
Situbondo

ABSTRACT

Existing literature tends to concentrate on student adjustment in typical university environments, leaving the context of pesantren-based institutions relatively underexamined. The ways in which new students balance academic demands alongside a structured religious culture are still not widely discussed. This gap opens space for deeper exploration, particularly within Ibrahimy University Situbondo. This study adopts a qualitative phenomenological design to explore the essence of students' lived experiences during their adaptation process. Data were obtained through in-depth interviews with ten first-year students who had stayed in pesantren dormitories for a minimum of one semester. The analysis was conducted using the Colaizzi approach, which includes identifying significant statements, interpreting meanings, organizing them into thematic clusters, and developing a comprehensive description of the participants' experiences. To enhance the trustworthiness of the findings, member checking was carried out by confirming the results with the participants. Findings reveal that the adaptation process unfolds progressively, beginning with cultural and emotional disorientation in response to strict routines and communal obligations, followed by gradual acceptance and internalization of pesantren values. Peer support and guidance from dormitory mentors emerge as pivotal in alleviating early stress and fostering self-regulation, social belonging, and spiritual awareness. Over time, adaptation extends beyond behavioral compliance toward the reconstruction of meaning and personal values. This transformation nurtures greater discipline, resilience, and spiritual maturity among students. The study concludes that adaptation within the pesantren milieu constitutes not only a coping mechanism but also a process of moral-spiritual growth that enriches the students' educational journey.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Fenomena penyesuaian mahasiswa baru menjadi salah satu perhatian penting dalam kajian psikologi pendidikan dan sosial, terutama dalam konteks perguruan

tinggi berbasis pesantren. Mahasiswa yang memasuki lingkungan baru tidak hanya dituntut untuk mampu mengikuti sistem pembelajaran, tetapi juga perlu beradaptasi dengan nilai-nilai, budaya, serta norma sosial yang berlaku di dalam institusi tersebut.

Di Universitas Ibrahimy Situbondo, khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, mahasiswa baru menghadapi situasi yang tidak sederhana. Mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan akademik di perguruan tinggi, sekaligus menjalani proses internalisasi budaya pesantren yang menekankan religiusitas, kedisiplinan, dan pola hidup komunal. Berdasarkan data akademik tahun 2025, jumlah mahasiswa baru di fakultas ini mencapai sekitar 300 Mahasiswa. Dalam praktiknya, pada tahap awal perkuliahan masih ditemukan mahasiswa yang mengalami hambatan dalam proses penyesuaian, yang dapat dilihat dari rendahnya kehadiran, keterlibatan akademik yang belum optimal, hingga adanya keputusan untuk mengundurkan diri pada semester awal.

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa proses adaptasi di lingkungan ini tidak hanya berkaitan dengan tuntutan akademik semata, tetapi juga menyangkut kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan religius yang memiliki aturan serta ritme kehidupan yang relatif lebih terstruktur dibandingkan dengan perguruan tinggi pada umumnya. Dengan demikian, konteks ini menghadirkan karakteristik tekanan adaptasi yang khas dan layak untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Schneiders (1964) bahwa adaptasi merupakan proses dinamis untuk mencapai keseimbangan antara tekanan eksternal dan kebutuhan internal individu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas adaptasi mahasiswa baru dalam konteks pendidikan tinggi, namun sebagian besar berfokus pada penyesuaian akademik dan sosial umum, bukan dalam konteks pesantren. Santrock (2018) menekankan bahwa masa awal kuliah merupakan fase transisi psikologis yang menuntut kemampuan regulasi diri dan dukungan sosial agar mahasiswa mampu berfungsi secara optimal. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Berry (2005) tentang akulturasi menunjukkan bahwa individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan melalui strategi adaptasi seperti integrasi, asimilasi, atau separasi, tergantung pada kemampuan menerima dan menggabungkan nilai-nilai baru. Dalam konteks pesantren, hasil penelitian Wicaksono (2020) mengungkap bahwa mahasiswa yang tinggal di lingkungan religius menghadapi tantangan emosional yang berbeda dibandingkan mahasiswa umum, seperti konflik nilai dan keterkejutan budaya, namun juga mengalami peningkatan kedisiplinan dan spiritualitas. Meskipun demikian, masih sedikit kajian yang mengintegrasikan perspektif psikologi adaptasi dengan konteks budaya pesantren di perguruan tinggi modern.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menyoroti aspek akademik atau sosiologis, penelitian ini menempatkan adaptasi sebagai fenomena psikologis yang multidimensional meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada deskripsi perilaku adaptif mahasiswa, tanpa menggali makna subjektif dari pengalaman mereka selama menjalani kehidupan di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan fenomenologis untuk memahami proses adaptasi secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengalaman mahasiswa sebagaimana mereka alami secara langsung (*lived experience*), sehingga dapat ditemukan esensi dan makna personal di balik proses penyesuaian tersebut (Moustakas, 1994).

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa adaptasi mahasiswa baru di lingkungan pesantren bukan sekadar proses penyesuaian perilaku terhadap aturan dan rutinitas, melainkan proses transformasi nilai yang mengubah cara berpikir dan berperilaku individu. Budaya pesantren yang menekankan kedisiplinan, kesederhanaan, dan pengabdian kepada nilai religius berperan penting dalam membentuk identitas serta keseimbangan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami **Adaptasi Mahasiswa Baru terhadap Budaya Pesantren di Universitas Ibrahimy Situbondo**, dengan menyoroti pengalaman personal, tantangan, serta makna yang muncul dalam proses tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa baru dalam proses penyesuaian diri terhadap budaya pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Moustakas (1994), fenomenologi menitikberatkan pada pengungkapan makna dari pengalaman hidup manusia sebagaimana yang benar-benar mereka alami, bukan sekadar mengamati gejala yang tampak di permukaan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Ibrahimy Situbondo dengan fokus pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang tinggal di asrama pesantren. Subjek penelitian terdiri dari 20 mahasiswa baru yang telah menetap di lingkungan pesantren setidaknya selama satu semester. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu serta kesediaan untuk berbagi pengalaman secara mendalam.

Secara rinci, partisipan terdiri dari 10 mahasiswa laki-laki dan 10 mahasiswa perempuan yang berasal dari berbagai program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, seperti Psikologi, Hukum, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Akuntansi. Berdasarkan latar belakang pendidikan, sebagian partisipan memiliki pengalaman sebelumnya di lingkungan pesantren, sementara sebagian lainnya berasal dari latar belakang non-pesantren. Variasi karakteristik ini dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika adaptasi mahasiswa dalam konteks kehidupan pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur. Pertanyaan dalam wawancara diarahkan pada pengalaman awal mahasiswa saat pertama kali memasuki lingkungan pesantren, proses adaptasi yang mereka jalani, berbagai tantangan yang dihadapi, bentuk dukungan sosial yang diterima, hingga makna yang mereka peroleh setelah beberapa bulan tinggal di pesantren. Selama proses wawancara, peneliti menerapkan teknik *probing* untuk memperoleh jawaban yang lebih rinci, reflektif, dan bermakna.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai *human instrument*. Dalam hal ini, peneliti berperan aktif sebagai pengumpul data, pengamat, sekaligus penafsir makna dari pengalaman para informan. Untuk mempermudah proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat tema-tema pokok, antara lain pengalaman awal dalam beradaptasi, dinamika proses penyesuaian diri, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta refleksi terhadap nilai-nilai spiritual yang muncul selama proses tersebut.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mengungkap esensi pengalaman hidup partisipan. Proses analisis diawali dengan tahap *horizontalization*, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan yang relevan dari hasil wawancara tanpa memberikan hierarki tertentu pada data.

Selanjutnya, pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam unit-unit makna dan dikembangkan menjadi tema-tema utama (*clustering themes*) yang merepresentasikan pengalaman adaptasi mahasiswa. Setelah tema terbentuk, peneliti menyusun *textural description* untuk menggambarkan secara rinci apa yang dialami oleh partisipan selama proses adaptasi.

Tahap berikutnya adalah penyusunan *structural description*, yang berfokus pada bagaimana pengalaman tersebut terjadi, termasuk konteks dan kondisi yang memengaruhinya. Pada tahap akhir, peneliti mengintegrasikan kedua deskripsi tersebut

untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai esensi pengalaman adaptasi mahasiswa baru dalam lingkungan pesantren.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi lapangan, guna melihat konsistensi dan memperkuat temuan. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada para informan agar makna yang dihasilkan tetap sesuai dengan pengalaman asli mereka. Selain itu, peneliti juga menerapkan refleksi diri (*reflexivity*) selama proses penelitian untuk menjaga objektivitas, mengurangi bias pribadi, serta memastikan transparansi dalam analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Keterkejutan Budaya dan Penyesuaian Awal

Hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa baru menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami fase keterkejutan budaya (*culture shock*) pada minggu-minggu awal tinggal di lingkungan pesantren. Rutinitas yang padat serta peraturan yang ketat—seperti kewajiban salat berjamaah, aktivitas malam hari, dan pembatasan penggunaan gawai—menjadi sumber tekanan utama bagi mereka.

Salah satu partisipan mengungkapkan:

“Saat pertama kali masuk, saya kaget karena jadwalnya sangat padat. Harus bangun subuh, salat berjamaah, belajar, lalu malam masih ada pengajian. Awalnya terasa berat dan melelahkan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru mengalami berbagai bentuk tekanan psikologis sebagai respons terhadap perbedaan pola hidup antara lingkungan asal dan kehidupan di pesantren. Tekanan tersebut tidak hanya bersifat umum, tetapi muncul dalam bentuk yang lebih spesifik seperti perasaan rindu rumah (*homesickness*), kecemasan (*anxiety*) dalam menghadapi aturan yang ketat, serta kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial dan religius yang baru.

Mengacu pada teori John W. Berry (2005), individu yang memasuki lingkungan budaya baru cenderung mengalami fase awal berupa kebingungan nilai dan perilaku sebelum mencapai proses penyesuaian melalui akulturasi. Dalam konteks penelitian ini, fase keterkejutan budaya menjadi tahap awal yang ditandai dengan munculnya berbagai tekanan psikologis tersebut, di mana mahasiswa berupaya menyeimbangkan kebutuhan personal dengan tuntutan norma dan kedisiplinan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Strategi Penyesuaian Diri dan Adaptasi terhadap Rutinitas

Setelah melalui fase awal keterkejutan budaya, para mahasiswa mulai mengembangkan berbagai strategi untuk beradaptasi. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua pola utama

dalam proses adaptasi mereka, yaitu: (1) penyesuaian perilaku terhadap tata aturan yang berlaku, dan (2) penerimaan terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan di pesantren.

Salah seorang partisipan mengungkapkan:

“Lama-lama saya mulai bisa mengikuti aturan. Ternyata kalau dijalani dengan niat, semua terasa lebih mudah. Sekarang saya malah merasa hidup saya lebih teratur.”

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya proses internalisasi nilai, di mana mahasiswa tidak hanya menyesuaikan perilakunya secara lahiriah, tetapi juga mulai menerima dan memahami makna spiritual di balik aturan-aturan pesantren. Hal ini menandakan pergeseran dari penyesuaian eksternal menuju penerimaan yang lebih mendalam terhadap budaya pesantren.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Schneiders (1964) yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses yang bersifat dinamis untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kebutuhan pribadi individu. Dalam konteks ini, proses penyesuaian diri mahasiswa di pesantren tidak hanya tampak pada perubahan perilaku, tetapi juga mencakup restrukturisasi kognitif, di mana mereka mulai memaknai aturan bukan sebagai bentuk pembatasan, melainkan sebagai sarana pembentukan disiplin dan tanggung jawab pribadi.

Lebih lanjut, pola adaptasi yang muncul menunjukkan adanya proses internalisasi nilai, di mana mahasiswa mulai menilai kehidupan pesantren secara positif sebagai wadah pembinaan karakter sekaligus pendalaman spiritual. Fenomena ini sejalan dengan konsep *integration acculturation* yang dikemukakan oleh Berry (2005), yaitu strategi adaptasi di mana individu mampu menggabungkan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru secara seimbang dan harmonis.

Dukungan Sosial dan Peran Lingkungan Pesantren

Faktor lingkungan terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan proses adaptasi mahasiswa baru. Dukungan sosial yang berasal dari teman sekamar, senior, serta pembina asrama menjadi sumber utama kekuatan bagi para mahasiswa dalam menghadapi tekanan dan stres pada masa awal tinggal di pesantren.

Salah seorang partisipan menyampaikan:

“Kalau nggak ada teman sekamar, mungkin saya udah nggak kuat. Mereka sering bantu dan ngingetin kalau saya mulai malas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai mekanisme penopang emosional dan motivasional yang membantu mahasiswa melewati fase sulit selama proses penyesuaian diri. Kehadiran lingkungan sosial yang suportif

memungkinkan mahasiswa merasa diterima, dimengerti, serta memiliki tempat berbagi, sehingga mempercepat proses adaptasi terhadap kehidupan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan teori *coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984), yang menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu mengelola stres serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks kehidupan pesantren yang bersifat komunal, terbentuk sistem dukungan alami di mana mahasiswa saling membantu, berbagi pengalaman, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Interaksi sosial yang positif di antara mereka turut memperkuat ikatan emosional serta rasa memiliki terhadap komunitas pesantren.

Selain itu, keberadaan pembina asrama juga memiliki kontribusi penting dalam proses adaptasi mahasiswa. Melalui pendekatan personal, pembina tidak hanya memberikan arahan moral dan spiritual, tetapi juga membantu mahasiswa memahami nilai-nilai religius yang melandasi setiap aturan pesantren. Dengan demikian, proses penyesuaian yang dijalani mahasiswa tidak sekadar bersifat mekanis, melainkan juga mencakup dimensi reflektif dan pembentukan makna yang lebih mendalam.

Transformasi Nilai dan Pembentukan Identitas Diri

Setelah melalui proses adaptasi, para mahasiswa menunjukkan adanya perubahan nilai serta pola pikir yang cukup mendalam. Mereka mulai melihat kehidupan di pesantren bukan lagi sebagai bentuk pembatasan, melainkan sebagai sarana untuk membentuk kedewasaan dan karakter pribadi.

Salah seorang partisipan mengungkapkan:

“Dulu saya pikir pesantren itu membatasi, tapi sekarang saya merasa justru di sini saya belajar jadi orang yang lebih sabar dan disiplin.”

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya transformasi kognitif dan afektif, di mana mahasiswa mulai memaknai pengalaman mereka secara lebih positif. Lingkungan pesantren yang semula dirasakan menekan, kini dipahami sebagai ruang pembelajaran yang menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri.

Perubahan tersebut mencerminkan terjadinya transformasi nilai yang mendalam, di mana mahasiswa tidak sekadar beradaptasi secara perilaku, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai pesantren sebagai bagian dari identitas dirinya. Hal ini selaras dengan konsep *habitus* yang dikemukakan oleh Bourdieu (1990), yaitu sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang, hingga membentuk pola berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dalam menjalani kehidupannya.

Proses internalisasi terhadap nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual menunjukkan terbentuknya *habitus* baru yang menjadi ciri khas

mahasiswa pesantren dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Transformasi ini sekaligus mencerminkan keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam diri mahasiswa.

Dinamika Adaptasi sebagai Proses Pembentukan Karakter

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dinamika adaptasi mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora terhadap budaya pesantren berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) fase keterkejutan budaya, (2) proses penyesuaian diri, dan (3) tahap penerimaan serta internalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut mencerminkan perjalanan psikologis yang kompleks, di mana mahasiswa mengalami benturan nilai, berupaya menemukan strategi adaptasi yang tepat, hingga akhirnya mampu memaknai kehidupan pesantren sebagai pengalaman yang bermakna.

Adaptasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai mekanisme untuk bertahan (*survival*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, kedewasaan emosional, dan pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, pengalaman adaptasi mahasiswa di Universitas Ibrahimy Situbondo menegaskan bahwa pesantren tidak semata-mata berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai ruang transformasi psikologis yang membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan keseimbangan spiritual dalam diri mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora terhadap budaya pesantren di Universitas Ibrahimy Situbondo merupakan perjalanan psikologis yang kompleks dan berlapis. Proses tersebut berlangsung secara bertahap, dimulai dari fase keterkejutan budaya, kemudian berlanjut pada tahap penyesuaian diri terhadap berbagai aturan dan rutinitas pesantren, hingga mencapai fase penerimaan serta internalisasi nilai-nilai religius. Rangkaian tahapan ini memperlihatkan bahwa adaptasi bukan sekadar bentuk penyesuaian perilaku terhadap lingkungan baru, melainkan juga mencakup transformasi dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual individu.

Faktor dukungan sosial dari teman sebaya, senior, serta pembina asrama terbukti memiliki peran sentral dalam menunjang keberhasilan adaptasi mahasiswa. Dukungan ini berfungsi sebagai sumber kekuatan emosional dan motivasi yang membantu mahasiswa melewati masa-masa sulit di awal kehidupan pesantren. Dalam konteks ini, adaptasi dipahami bukan hanya sebagai respons terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi dinamis antara individu dan komunitas yang menumbuhkan rasa memiliki, keterikatan sosial, serta solidaritas antaranggota.

Lebih jauh, adaptasi di lingkungan pesantren turut membentuk sistem nilai dan habitus baru yang berorientasi pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Pengalaman hidup di pesantren menjadi sarana reflektif bagi mahasiswa dalam merekonstruksi makna diri serta mengembangkan karakter yang tangguh dan berintegritas, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan

intelektual dan moralitas. Dengan demikian, kehidupan pesantren berperan penting dalam menumbuhkan kedewasaan psikologis dan spiritual mahasiswa.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian psikologi adaptasi dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Hasil penelitian menegaskan bahwa proses adaptasi tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat individu berada, karena nilai-nilai religius serta sistem sosial pesantren memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian dengan membandingkan dinamika adaptasi antara mahasiswa berlatar belakang pesantren dan non-pesantren, serta meneliti faktor-faktor psikologis lain seperti resiliensi dan dukungan spiritual yang berperan dalam keberhasilan proses adaptasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan konservatisme Islam publik di Bandung: Islam, politik identitas, dan tantangan relasi horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, politik, dan narasi kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids zaman now menemukan kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York, NY: Springer.
- Madjid, N. (2002). *Manusia modern mendamba Allah: Renungan tasawuf positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Aushofil Maharani Putri dkk.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

Wicaksono, A. (2020). Adaptasi mahasiswa baru dalam lingkungan pesantren: Studi fenomenologis pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 7(2), 115–128.